BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dan sudah dilakukan sebelumnya oleh (Dingkol, 2026) berjudul Konstruksi Kritik Tokoh Publik dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk mengenai berita yang ditulis oleh Pandji Pragiwaksono di Kompas.com. Penelitian (Dingkol, 2026) mirip dengan penelitian ini karena keduanya mempelajari wacana kritik yang berkaitan dengan karya Pandji Pragiwaksono berjudul Mens Rea. Perbedaannya ada pada objek dan alat analisis yang digunakan. (Dingkol, 2026) menganalisis cara penyampaian berita Mens Rea di Kompas.com dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis oleh Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian ini menganalisis transkrip naskah Mens Rea di Netflix dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dan perspektif teori yang dipergunakan oleh Jeffrey W. Howard.

Kedua, penelitian yang berkaitan dan telah dilakukan sebelumnya oleh (Hidayat & Widuri, 2026) dengan judul Penggunaan Humor dalam Stand-up Comedy Mens Rea oleh Pandji Pragiwaksono sebagai Mekanisme Pemangkasan Sosial. Penelitian (Hidayat & Widuri, 2026) sama seperti penelitian ini dalam hal menggunakan Mens Rea sebagai bahan penelitian, serta melihat humor sebagai sarana untuk mengkritik kehidupan sosial. Perbedaannya, (Hidayat & Widuri, 2026) meneliti fungsi humor sebagai alat kontrol sosial, sedangkan penelitian ini meneliti representasi kritik, praktik diskursif,

praktik sosial, serta batas antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian.

Ketiga, penelitian yang berkaitan dan telah dilakukan sebelumnya oleh (Anggraini et al., 2025) dengan judul Menyingkap Dusta dalam Humor Mens Rea Pandji Pragiwaksono: Kajian Semiotika Umberto Eco. Penelitian Anggraini dan Sulistyowati tahun 2026 mirip dengan penelitian ini karena keduanya sama-sama menganalisis pesan kritik dalam stand up comedy Mens Rea. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian (Anggraini et al., 2025) menggunakan teori semiotika dari Umberto Eco untuk membuka makna simbolik dan ironi dalam humor, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough untuk menganalisis teks, praktik diskursif, praktik sosial, serta perspektif Jeffrey W. Howard sedang menguji batas-batas kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian.

Keempat, penelitian yang berkaitan dan telah dilakukan sebelumnya telah dilakukan (Novela Sari et al., 2026) dengan judul Dinamika Resepsi Audiens dalam Tayangan Stand-Up Comedy Mens Rea oleh Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Novela Sari et al., 2026) yaitu keduanya menggunakan karya Pandji Pragiwaksono yang berjudul "Mens Rea" sebagai bahan penelitian dan memandangnya sebagai ruang yang menghasilkan makna serta menciptakan berbagai respons dari masyarakat umum. Perbedaannya terletak pada fokus dan cara penelitian dilakukan. Penelitian oleh (Novela Sari et al., 2026) menggunakan pendekatan resepsi audiens untuk melihat bagaimana penonton memahami dan merespons tayangan Mens Rea. Penelitian

ini sendiri fokus pada representasi kritik dalam transkrip stand up comedy Mens Rea, dengan menganalisis dari tiga dimensi yaitu tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial, menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough. Selain itu, penelitian ini juga membahas batas antara hak untuk berekspresi bebas dan ucapan yang menyinggung serta merendahkan berdasarkan pendapat Jeffrey W. Howard.

Kelima, penelitian yang berhubungan dan telah dilakukan sebelumnya oleh (Nurjanah et al., 2023) Perbedaannya ada pada objek dan cara menganalisis yang digunakan. Penelitian (Nurjanah et al., 2023) menggunakan humor Gus Dur sebagai bahan pembahasan dengan pendekatan semiotika dari Umberto Eco, untuk mengeksplorasi makna dari tanda dan simbol yang terdapat dalam humor tersebut. Penelitian ini menggunakan transkrip acara stand up comedy Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono yang tayang di Netflix sebagai bahan penelitian. Analisis dilakukan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, untuk mengeksplorasi tiga aspek utama, yaitu dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pandangan Jeffrey W. Howard mempelajari batas-batas antara kebebasan berekspresi dan ucapan kebencian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi makna simbolik dalam humor, tetapi juga menunjukkan hubungan antara bahasa, kritik sosial, ideologi, dan perkembangan demokrasi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono sudah banyak dilakukan dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis oleh

Teun A. Van Dijk, semiotika Umberto Eco, komunikasi politik, dan kontrol sosial. Namun, belum ada penelitian yang secara menyeluruh menganalisis kritik disampaikan dalam transkrip stand up comedy Mens Rea di Netflix, dengan menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis dari Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, serta menghubungkannya dengan batas antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian berdasarkan pendapat Jeffrey W. Howard. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan dalam upaya mengungkap kritik terhadap relasi kekuasaan dan politik dalam Stand Up Comedy Mens Rea dan telaah batas antara kebebasan atau ujaran kebencian dalam Mens Rea Pandji Pragiwaksono di Netflix.

B. Kerangka Teori

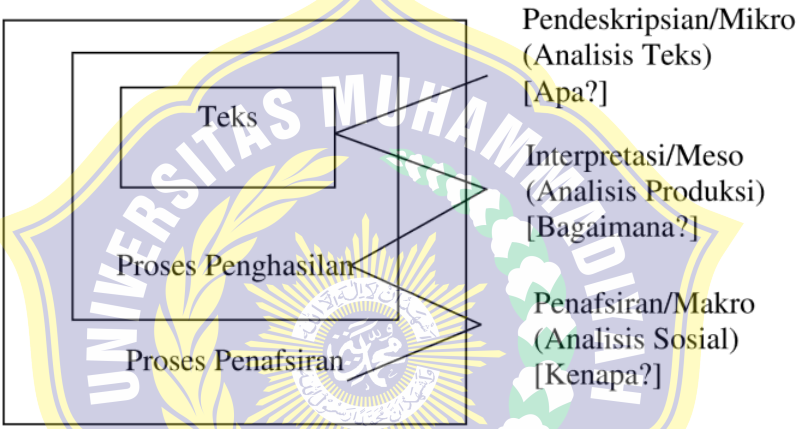
1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana merupakan ilmu yang mendalami kajian bahasa yang dilihat dari faktor tujuan dan sejarah munculnya wacana. (Ismail, 2008) menjelaskan bahwa analisis wcana sebagai bentuk tinjauan ilmiah yang lebih luas dan kompleks dari fungsi dan bentuk tulisan atau ujaran yang terekam. Kemudian (Eriyanto, 2011) menambahkan bahwa analisis wacana berkaitan dengan telaah bahasa hingga mengenali kegunaan bahasa. Adapun (Silaswati, 2019) menegaskan bahwa analisis wacana sebagai cabang ilmu linguistik yang mengembangkan bahasa lebih dalam dari pada makna kata, frasa, dan kalimat. Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa analisis wacana berkolerasi langsung dengan pendalaman fungsi penggunaan bahasa.

Sedangkan analisis wacana kritis adalah analisis bahasa yang sistematis dan lebih kompleks hingga berhubungan langsung dengan proses sosial. (Fairclough, 1995) “The critical discourse analysis (CDA) is not just analysis of discourse, it is part of some from of systemic transdiciplinary analysis of relation between discourse and other element of the social proces. It is not just general commentary on discourse, it includes some from of systemic analysis of teks. It is not just descriptive, it is also not normative’. Hal tersebut dapat diartikan bahwa analisis wacana kritis adalah analisis ragam elemen bahasa yang dihubungkan dengan kondisi sosial. Analisis wacana kritis tidak hanya dilihat sebagai kajian bahasa melainkan naik menjadi usaha membedah makna tesirat dari subjek yang mengungkapkan ujaran. (Fendi Setiawan et al., 2022) menegaskan bahwa analisis wacana kritis selalu memperhitungkan konteks dari wacana, yaitu latar, situasi, dan kondisi. Analisis wacana kritis sendiri memiliki tujuan untuk menemukan ragam pandangan yang bersifat ideologis dan kekuasaan dibalik kata atau ujaran. Analisis tersebut mengarah untuk mendalami secara terstruktur keterkaitan antara aktivitas diskursif, naskah teks, dan sosiokultural di masyarakat.

Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Norman Fairclough berupaya menghubungkan analisis tekstual bahasa dengan kondisi konteks masyarakat. Dalam fokus analisisnya, Fairclough memusatkan pada penggunaan bahasa sebagai sebuah praktik sosial yang dikenal

dengan istilah analisis wacana tiga dimensi. Analisis wacana tiga dimensi yang melibatkan tiga tahapan analisis yaitu (1) analisis teks (mikro); (2) analisis praktik diskursif (meso); (30 analisis sosial-budaya (maksro) (Fairclough, 1995). Analisis tiga dimensi Norman Fairclough secara detail pada gambar bagan berikut:



Fairclough dalam (Eriyanto, 2011)

1.1 Dimensi Teks (Mikro)

Setiap naskah teks memiliki tiga fungsi elemen yaitu representasi, relasi, dan identitas. Dimensi teks dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough adalah tingkat mikro yang fokus pada analisis bagian-bagian bahasa dalam suatu teks. Menurut (Fairclough, 1995), teks adalah bentuk penggunaan bahasa yang menggambarkan realitas sosial tertentu. Dalam dimensi ini, bahasa tidak dianggap netral, melainkan sebagai alat untuk membentuk makna dan ideologi.

Fairclough menyatakan bahwa analisis teks mencakup penelitian terhadap pemilihan kata, struktur tata bahasa, dan cara penyusunan kalimat. Unsur-unsur kebahasaan ini penting dalam membentuk cara kita memandang peristiwa dan orang-orang dalam masyarakat. (Permita, 2019) menekankan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual, yang bekerja bersama dalam teks. Ketiga fungsi ini memungkinkan bahasa untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan menciptakan kejelasan makna. Oleh karena itu, dimensi teks memerlukan analisis linguistik yang teliti dan terstruktur. Analisis ini menjadi langkah awal untuk mengungkap makna yang terkandung dalam wacana. Dengan demikian, dimensi teks berperan sebagai dasar dalam keseluruhan model Analisis Wacana Kritis Fairclough.

Dalam dimensi teks, (Fairclough, 1995) menekankan pentingnya menganalisis cara representasi, hubungan, dan identitas terbentuk melalui penggunaan bahasa. Representasi berarti bagaimana kejadian, tindakan, dan orang-orang sosial digambarkan dalam teks. Pilihan kata dan cara menyusun kalimat bisa membuat seseorang terlihat baik atau buruk. Hubungan mencakup bagaimana penulis atau pembicara berinteraksi dengan pembaca atau pendengar, yang terlihat dari gaya bahasa dan tingkat kesopanan. Menurut (Permita, 2019), cara berbahasa ini mencerminkan posisi kuasa dan jarak sosial dalam berkomunikasi. Identitas merujuk pada gambaran diri yang dibuat oleh penulis atau pembicara melalui cara berbahasa. (Saraswati, 2017)

mengatakan bahwa bahasa ikut membentuk identitas sosial para pihak yang terlibat dalam wacana. Dengan menganalisis ini, peneliti bisa mengetahui bagaimana teks menyusun subjek dan objek secara ideologis. Dimensi teks juga melihat penggunaan kalimat aktif dan pasif serta penghilangan tokoh sosial. Dengan demikian, analisis dimensi teks membantu pembacaan kritis terhadap cara bahasa menciptakan realitas.

Selain itu, dimensi teks mencakup analisis mengenai kohesi, koherensi, dan gaya bahasa yang ada dalam teks. (Fairclough, 1995) menjelaskan bahwa kohesi berperan menghubungkan bagian-bagian dalam teks secara tata bahasa dan kosakata. Koherensi berkaitan dengan bagaimana makna dalam teks terasa mantap dan logis bagi pembaca. Dalam membangun kohesi, penggunaan kata penghubung, kata penunjuk, dan pengulangan kata sangat penting. Di sisi lain, gaya bahasa seperti metafora, ironi, dan sarkasme digunakan untuk menyampaikan makna yang tidak terang-terangan. Menurut (Lubis, 2020) metafora bukan hanya hiasan bahasa, tapi cara berpikir yang membentuk bagaimana manusia memahami dunia sekitar. Dalam Analisis Wacana Kritis, gaya bahasa sering digunakan untuk menyembunyikan atau menyuarakan ideologi tertentu. Selain itu, analisis modalitas dan evaluasi juga merupakan bagian yang penting dalam dimensi teks. Modalitas membantu penulis menyampaikan sikap, tingkat kepastian, atau tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian, dimensi teks memberikan cara analisis

yang mendalam untuk memahami bagaimana bahasa membentuk wacana.

1.2 Dimensi Praktik Diskursif (Meso)

Dimensi praktik diskursif dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough berada pada tingkat meso, yang menghubungkan analisis teks dengan praktik sosial. (Fairclough, 1995) menjelaskan bahwa dimensi ini fokus pada proses bagaimana teks dibuat, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Teks tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan hasil dari praktik sosial yang melibatkan berbagai aktor, lembaga, dan kepentingan. Menurut(Suhartatik et al., 2024) proses produksi teks selalu dipengaruhi oleh latar ideologis, tujuan komunikatif, serta posisi sosial dari si penulis. Dalam konteks ini, bahasa dipilih dan digunakan secara sadar untuk mencapai efek makna tertentu. Wodak dalam (Darma, 2014)menambahkan bahwa proses produksi wacana termasuk seleksi dan penyuntingan yang memiliki sifat ideologis. Oleh karena itu, tidak semua aspek realitas sosial terwakili secara utuh dalam teks. Dimensi praktik diskursif ini memungkinkan para peneliti untuk melacak kepentingan yang tersembunyi di balik proses produksi wacana. Selain itu, dimensi ini juga menyoroti peran lembaga dalam menentukan batasan serta peluang dalam wacana. Dengan demikian, praktik diskursif menjadi cara penting untuk memahami hubungan antara teks dan kekuasaan.

Selain proses produksi, dimensi praktik diskursif juga mencakup cara teks didistribusikan yang menentukan sejauh mana wacana dapat sampai dan diterima oleh masyarakat. Fairclough dalam (Nurhamidah, 2020) mengatakan bahwa distribusi teks tidak bersifat objektif, melainkan dipengaruhi oleh mekanisme lembaga dan media tertentu. Media massa serta platform digital berperan sebagai pengantar yang mengatur alur sirkulasi wacana dalam masyarakat. Menurut (Lado, 2014) memiliki kendali atas distribusi wacana berarti memiliki kendali terhadap akses publik terhadap makna yang terkandung. Proses distribusi sering kali melibatkan penyuntingan, pemotongan, dan perubahan struktur teks. Akibatnya, teks yang sampai kepada audiens bisa berbeda dari bentuk aslinya. Fairclough dalam (Cenderamata & Darmayanti, 2019) menekankan bahwa cara wacana didistribusikan memengaruhi cara teks tersebut dipahami dan diartikan. Dalam konteks ini, kekuasaan media menjadi faktor penting dalam membentuk opini publik. Distribusi wacana juga menentukan kelompok audiens yang menjadi sasaran dari teks tersebut. Oleh karena itu, dalam menganalisis praktik diskursif, kita tidak bisa lepas dari studi tentang media dan institusi yang mendukungnya.

Tahap konsumsi teks dalam dimensi praktik diskursif fokus pada cara audiens memahami dan memberi arti pada suatu wacana. Fairclough dalam (Abadi, 2017) menjelaskan bahwa makna teks tidak tetap, melainkan dibicarakan bersama oleh pembaca atau pendengar. Van Dijk dalam (Fendi et al.,

2022) menyatakan bahwa proses memberi arti dipengaruhi oleh pemikiran sosial, pengalaman pribadi, dan pandangan ideologis audiens. Jadi, audiens bukan sekadar penerima teks yang pasif, melainkan bagian dari proses diskursif secara aktif. Selain itu, dimensi praktik diskursif juga mengajak kita memperhatikan konsep intertekstualitas, yaitu hubungan antara suatu teks dengan teks-teks lain yang sudah ada sebelumnya. Kristeva mengatakan bahwa setiap teks selalu berhubungan dengan jaringan teks lain di dalam ruang sosial. Fairclough dalam (Chandra Ulfayah, 2021)juga memperkenalkan konsep interdiskursivitas untuk menjelaskan bagaimana berbagai jenis wacana tercampur dalam satu teks. Campuran ini menunjukkan cara tertentu dalam menyampaikan makna melalui wacana. Dengan menganalisis praktik diskursif, peneliti dapat memahami bagaimana suatu wacana terbentuk, disebarkan, dan diartikan dalam konteks sosial. Oleh karena itu, dimensi praktik diskursif memberikan pemahaman yang luas mengenai bagaimana makna berubah dan berinteraksi dalam masyarakat.

1.3 Dimensi Praktik Sosial-Kultural (Makro)

Dalam Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, dimensi praktik sosial-kultural berada pada tingkat makro. Dimensi ini menempatkan wacana dalam konteks sosial yang lebih luas. Fairclough dalam (Chandra Ulfayah, 2021) menganggap wacana sebagai bagian dari praktik sosial yang sangat berkaitan dengan struktur

sosial, hubungan kekuasaan, dan ideologi. Pada tingkat ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai teks atau proses diskursif, tetapi juga sebagai alat yang membentuk dan menyampaikan nilai-nilai sosial. Menurut(L. Anggraini et al., n.d.), praktik sosial-kultural mencerminkan kondisi historis dan lembaga-lembaga yang membentuk suatu wacana. Wacana dianggap sebagai alat yang bisa mereproduksi atau menantang sistem sosial yang ada. (Sholikhati & Mardikantoro, 2017) menyatakan bahwa praktik sosial selalu memiliki hubungan timbal balik antara struktur dan individu. Dengan demikian, wacana bukanlah sesuatu yang pasif, tetapi aktif dalam membentuk realitas sosial. Dimensi makro memungkinkan para peneliti melihat bagaimana bahasa beroperasi dalam sistem sosial yang lebih luas. Analisis ini juga memperlihatkan hubungan antara wacana dan kekuasaan. Oleh karena itu, dimensi praktik sosial-kultural menjadi dasar penting dalam Analisis Wacana Kritis.

Dalam praktik sosial dan budaya, fokus utama adalah pada ideologi yang bekerja di balik pembicaraan. Fairclough mengatakan bahwa ideologi biasanya berjalan secara diam-diam melalui cara berbicara yang dianggap biasa dan alami. Ideologi ini berperan untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu dalam masyarakat. Van Dijk dalam (Fendi et al., 2022) menjelaskan bahwa ideologi berfungsi sebagai kerangka pemahaman bersama yang memengaruhi cara kelompok sosial memandang dunia nyata. Dengan wacana, ideologi bisa terus-menerus diproduksi tanpa orang

menyadari hal itu. Dimensi ini juga melihat bagaimana hubungan kekuasaan tetap dipertahankan atau diragukan melalui bahasa. Foucault dalam (Dhona, 2019) menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui pukulan, tetapi juga melalui pembentukan pengetahuan dan pembicaraan. Dengan kata lain, wacana menjadi tempat bertarung makna antara kelompok yang berkuasa dan yang tidak. Praktik sosial dan budaya membantu peneliti mengungkap struktur dominasi yang tersembunyi. Oleh karena itu, analisis makro tertuju pada kritik terhadap ketidakadilan sosial.

Selain soal ideologi dan kekuasaan, aspek praktik sosial dan budaya juga melihat latar belakang sejarah dan budaya yang terkait dengan pembicaraan tersebut. Fairclough dalam (Lubis, 2020) mengingatkan bahwa setiap pembicaraan selalu muncul dalam kondisi sosial dan sejarah tertentu. Latar belakang sejarah ini memengaruhi cara pembicaraan dibuat dan dipahami oleh masyarakat. Aspek makro memungkinkan kita menganalisis perubahan sosial yang terlihat dalam pembicaraan. Pembicaraan bisa menjadi tanda perubahan nilai, norma, dan cara bertindak dalam masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat untuk mengubah masyarakat. Fairclough dalam (Mudiawati et al., 2023) menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis bertujuan bukan hanya memahami, tetapi juga mengkritik serta mengubah praktik sosial yang tidak adil. Dengan demikian, aspek praktik sosial dan budaya menyediakan kerangka teoretis yang lengkap untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat.

2. Teori Kebebasan Berekspresi dan Ujaran Kebencian Jeffrey W. Howard

2.1 Konsep Kebebasan Berekspresi Menurut Jeffrey W. Howard

Jeffrey W. Howard adalah seorang pakar politik dari University College London yang banyak mengkaji isu-isu terkait kebebasan berbicara, demokrasi, dan ujaran kebencian. Dalam tulisannya yang berjudul Free Speech and Hate Speech, (Howard, 2019a) menjelaskan bahwa perdebatan seputar ujaran kebencian tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai batasan hak kebebasan berbicara. Menurut pandangannya, kebebasan berbicara adalah hak moral yang sangat penting dalam masyarakat yang demokratis karena memberikan kesempatan bagi individu untuk mengungkapkan pemikiran, mengkritisi kekuasaan, dan terlibat dalam kehidupan publik. Namun, hak tersebut bukanlah hak yang sepenuhnya mutlak, melainkan tetap terhubung dengan tanggung jawab moral dan dampak sosial yang dihasilkan.

(Howard, 2019b) mengemukakan bahwa diskusi mengenai ucapan yang penuh kebencian perlu dilakukan secara bertahap agar tidak muncul kesalahpahaman mengenai hubungan antara hak untuk berekspresi dan batasan-batasannya. Proses pertama berhubungan dengan menanyakan apakah suatu bentuk ekspresi masih termasuk dalam kategori yang dilindungi oleh hak

berekspresi. Proses kedua menyangkut tanggung jawab moral seseorang untuk menjauhi ucapan yang berpotensi merugikan orang lain. Proses ketiga berkaitan dengan mempertimbangkan apakah pembatasan terhadap ucapan tersebut harus diatur melalui jalur hukum atau lebih baik diselesaikan lewat dialog publik.

2.2 Indikator Kebebasan Berekspresi Menurut Jeffrey W. Howard

2.2.1 Autonomy

Prinsip otonomi menempatkan kebebasan berpendapat sebagai aspek penting dari hak moral individu untuk mengungkapkan pandangan, kepercayaan, dan ide-ide mereka kepada orang lain (Howard, 2019a). Di dalam masyarakat yang demokratis, setiap orang berhak terlibat dalam ruang publik dengan berbagai cara ekspresi, termasuk kritik terhadap kekuasaan, lembaga negara, serta fenomena sosial. Kebebasan ini merupakan perwujudan dari penghargaan terhadap otonomi dan martabat individu sebagai agen moral yang berpikir. Oleh karena itu, pembatasan terhadap ekspresi harus dilakukan dengan cermat agar tidak merampas hak individu untuk ambil bagian dalam diskusi publik.

2.2.2 Moral Duties

Meskipun hak untuk berbicara dengan bebas adalah hal yang sangat penting, Howard mengingatkan bahwa setiap orang juga mempunyai tanggung jawab etika saat menggunakan hak tersebut. Tanggung jawab etika ini meliputi kewajiban untuk tidak mengancam, mencemarkan nama baik, menghasut, melecehkan, atau merendahkan harga diri orang lain. Oleh karena itu, kebebasan berbicara tidak bisa dianggap sebagai kebebasan yang tidak terbatas, tetapi harus seimbang dengan tanggung jawab etika atas konsekuensi yang ditimbulkan dari ucapan seseorang (Howard, 2019a). Dari sudut pandang ini, pernyataan yang mengandung penghinaan, stigma, atau ajakan untuk melakukan tindakan negatif dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap tanggung jawab etika, meskipun tidak selalu harus diatur oleh hukum.

2.2.3 Counter-Speech

(Howard, 2019b) melihat bahwa jawaban yang paling tepat terhadap ucapan yang dianggap masalah tidak selalu harus berupa pelarangan atau tindakan hukum, tetapi bisa melalui cara-cara penangguhan atau sanggahan dalam pembicaraan publik. (Howard, 2019b) berpendapat bahwa masyarakat memiliki

kewajiban moral untuk menanggapi ide-ide yang berbahaya dengan berargumen, memberikan kritik, dan melakukan penjelasan agar ruang publik tetap dapat digunakan untuk berdialog dan bertukar pikiran. Dengan cara ini, penangguhan menjadi pilihan yang lebih demokratis dibandingkan dengan menutup suara menggunakan kekuasaan pemerintah.

2.3 Batas Antara Kebebasan Berekspresi dan Ujaran Kebencian Menurut Jeffrey W. Howar

Howard tidak melihat hubungan antara kebebasan berpendapat dan ujaran kebencian secara hitam-putih, melainkan sebagai suatu rentang yang menunjukkan adanya berbagai level ekspresi. Di satu sisi ada kebebasan berpendapat, yaitu jenis ekspresi yang masih dilindungi dalam konteks kebebasan berekspresi dan tidak melanggar tanggung jawab moral terhadap orang lain. Di sisi lainnya terdapat ujaran kebencian, yaitu ekspresi yang mengandung ancaman, ajakan untuk kebencian, diskriminasi, atau bentuk pernyataan yang dapat menyebabkan kerugian serius bagi individu atau kelompok tertentu. Di antara kedua sisi tersebut ada area abu-abu yang biasanya berupa ucapan yang menyinggung, yaitu ekspresi yang mengandung penghinaan, sindiran, atau merendahkan, tetapi belum tentu memenuhi ciri-ciri ujaran kebencian (Howard, 2019). Oleh sebab itu, penilaian terhadap suatu

pernyataan tidak hanya didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks, tujuan, serta dampak sosial yang ditimbulkan.

2.4 Relevansi Teori Jeffrey W. Howard dalam Penelitian

Teori yang dikemukakan oleh (Howard, 2019) sangat penting untuk penelitian ini karena memberikan panduan dalam menganalisis perbedaan antara kebebasan berbicara dan ucapan yang mengandung kebencian dalam humor stand up comedy berjudul Mens Rea yang ditampilkan oleh Pandji Pragiwaksono. Prinsip otonomi digunakan untuk menilai perkataan sebagai suatu bentuk hak untuk mengekspresikan diri, prinsip kewajiban moral digunakan untuk menentukan apakah ada pelanggaran terhadap tanggung jawab moral dalam berbahasa, sementara prinsip kontra-ucapan digunakan untuk mencari tahu apakah pernyataan tersebut masih memungkinkan adanya penolakan dan diskusi di ruang publik. Dengan menggunakan ketiga prinsip ini, penelitian ini dapat membedakan antara perkataan yang termasuk dalam kategori kebebasan berbicara, perkataan yang menyinggung, dan area abu-abu yang berada di antara keduanya. Dengan begitu, teori dari (Howard, 2019) tidak hanya mendefinisikan hak kebebasan berbicara, tetapi juga memberikan kerangka untuk menganalisis batas-batas penggunaan bahasa dalam masyarakat yang demokratis.

3. Teori Humor dan Kritik Politik

Humor umumnya diartikan sebagai cara untuk bersenang-senang yang bertujuan untuk menghadirkan kelucuan dan tawa. Namun, seiring waktu, humor tidak hanya dilihat sebagai bentuk hiburan saja, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan kritik sosial dan politik. Humor mampu menyampaikan ide, menunjukkan kontradiksi, serta mengungkap berbagai masalah dalam masyarakat. Dalam bidang politik, humor menjadi alat yang digunakan untuk mengkritik kekuasaan, ideologi, serta tindakan sosial yang dianggap salah. Menurut (Dadlez, 2011) humor, khususnya yang berbentuk ironi, sarkasme, dan satire, memiliki peran yang lebih besar daripada hanya sekedar membuat orang tertawa. Humor dapat berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan kebenaran dan memberikan kritik moral terhadap berbagai hal di masyarakat dan politik. Melalui humor, seseorang bisa mengungkap berbagai hal yang sebelumnya tidak terlihat, termasuk kebohongan, kepalsuan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

(Dadlez, 2011) menjelaskan bahwa ada dua teori utama dalam studi tentang humor, yakni teori superioritas dan teori inkongruitas. Teori superioritas menganggap humor sebagai bentuk olok-olok atau penghinaan terhadap kelemahan orang lain, sedangkan teori inkongruitas melihat humor sebagai sesuatu yang muncul dari perbedaan antara harapan dan realita. Meskipun kedua teori ini berbeda dalam pendekatannya, keduanya menunjukkan bahwa humor bisa menjadi cara untuk menunjukkan kesalahan, kontradiksi, atau kelemahan pada individu atau dalam sistem sosial. Menurut (Dadlez, 2011), ironi dan sarkasme selalu

melibatkan perbedaan antara arti yang sebenarnya dan yang dimaksudkan. Perbedaan ini menciptakan ketidaksesuaian yang menghasilkan humor sekaligus menyampaikan kritik terhadap objek tertentu. Di sisi lain, satire adalah bentuk humor yang digunakan secara khusus untuk mengungkapkan, mengejek, dan mengkritik kebodohan, kemunafikan, dan penyimpangan moral di masyarakat. Dengan begitu, satire sangat erat kaitannya dengan kritik moral dan politik.

Dadlez menekankan bahwa humor tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga memberikan cara pandang baru kepada penonton dalam melihat suatu masalah. Humor dapat mengejutkan orang melalui cara-cara yang tidak biasa sehingga berbagai asumsi yang sebelumnya diterima dengan mudah dapat dipertanyakan kembali. Dalam hal ini, humor memiliki peran dalam pengetahuan karena bisa membantu seseorang memahami lebih dalam tentang suatu kenyataan sosial. Di bidang politik, humor menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan tanpa harus menggunakan serangan secara langsung. Menurut Dadlez, satir politik berfungsi dengan menunjukkan pertentangan antara apa yang terlihat dan kenyataan sebenarnya. Melalui ironi dan sarkasme, humor dapat mengungkap berbagai bentuk kebohongan dan manipulasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu. Humor politik tidak hanya bertujuan untuk merendahkan pihak yang dikritik, tapi juga untuk menunjukkan kelemahan dan ketidaksesuaian dalam tindakan, kebijakan, atau ideologi yang dianut oleh pihak tersebut.

Dadlez menekankan bahwa lelucon tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga memberikan sudut pandang baru kepada pendengar dalam melihat suatu masalah. Lelucon dapat mengejutkan seseorang dengan cara pandang yang tidak biasa sehingga berbagai asumsi yang sebelumnya diterima begitu saja bisa dipertanyakan lagi. Dalam hal ini, lelucon berfungsi secara epistemologis karena dapat membantu seseorang mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu kenyataan sosial. Dalam bidang politik, lelucon menjadi cara yang efektif untuk mengkritik kekuasaan tanpa harus mengeluarkan kecaman yang langsung. Menurut Dadlez, sindiran politik berfungsi dengan cara menunjukkan benturan antara apa yang terlihat dan kenyataan yang sebenarnya. Melalui ironi dan sarkasme, lelucon dapat mengungkap berbagai bentuk kepalsuan dan manipulasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu. Lelucon dalam politik tidak hanya bertujuan untuk merendahkan pihak yang dikritik, tetapi juga untuk menunjukkan kelemahan dan ketidaksesuaian yang ada dalam tindakan, kebijakan, maupun ideologi yang dianut oleh pihak tersebut.

4. Biografi, Aktivitas, Ideologi, dan Karya Mens Rea Pandji Pragiwaksono

4.1 Biografi Pandji Pragiwaksono

Pandji Pragiwaksono adalah seorang komedian, penulis, presenter, aktor, dan pembuat konten Indonesia yang berperan penting dalam perkembangan stand-up comedy modern di Indonesia. Lahir pada tanggal 18 Juni 1979 di Singapura, Pandji memulai karir profesionalnya sebagai pembawa acara radio sebelum merambah ke dunia televisi, menulis,

pembuatan film, dan stand-up comedy (Gilang et al., 2025). Sejak stand up comedy menjadi bagian dari industri kreatif Indonesia, Pandji dikenal dengan beberapa penampilan solonya seperti Bhinneka Tunggal Tawa, Merdeka Dalam Bercanda, Mesakke Bangsaku, Juru Bicara, Pragiwaksono, dan Mens Rea. Konsistensinya dalam menggunakan humor sebagai sarana bertukar pikiran dan mengkritik membuat Pandji dikenal tidak hanya sebagai sosok di dunia hiburan, namun juga sebagai figur publik yang mempunyai pengaruh dalam diskusi publik (Metronews.com, 2026). Peran Pandji sebagai komedian dan publik figur menunjukkan bahwa stand up comedy yang dibawakannya erat kaitannya dengan pengalaman sosialnya, sikap ideologisnya, dan hubungannya dengan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran Pandji dalam penelitian ini dimaknai tidak hanya sebagai subjek pencipta teks, namun juga sebagai aktor sosial yang berkontribusi dan menyebarkan wacana melalui media humor.

4.2 Aktivitas Pandji Pragiwaksono

Selain berperan sebagai komedian, Pandji Pragiwaksono juga terlibat sebagai penulis, pembuat podcast, dan pembuat konten digital. Beragam kegiatan ini menunjukan bahwa ide-ide yang diproduksinya tidak hanya sebatas pertunjukan komedi, tetapi juga berkembang melalui media cetak, media digital, dan berbagai saluran komunikasi lainnya. Keberadaan Pandji dalam berbagai ruang komunikasi ini menunjukkan upaya untuk menciptakan dialog publik terkait isu sosial,

budaya, olahraga, pendidikan, dan politik (Tempo.com, 2026). Partisipasi Pandji dalam masalah sosial dan politik terlihat dari ketekunannya dalam mengangkat tema demokrasi, hak untuk berbicara bebas, rasa nasionalisme, pendidikan, budaya politik, serta hubungan antara negara dengan rakyat dalam berbagai karya dan pernyataan publiknya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa Pandji tidak hanya berfungsi sebagai pelaku di industri kreatif, tetapi juga berperan sebagai individu sosial yang ikut serta dalam membentuk opini publik. Dalam sudut pandang Analisis Wacana Kritis, posisi sosial dan aktivitas tersebut menjadi bagian dari praktik komunikasi yang berpengaruh terhadap produksi dan penyebaran wacana yang ada dalam karyanya.

4.3 Ideologi Pandji Pragiwaksono

Pemikiran Pandji Pragiwaksono dalam berbagai karyanya serta pernyataan di depan publik menunjukkan kecenderungan pada nilai demokrasi, hak untuk berbicara bebas, dan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam ruang publik. Pandji menilai kritik sebagai bagian yang integral dalam kehidupan demokratis dan sebagai alat untuk mengawasi kekuasaan. Menurutnya, perbedaan pendapat dan adanya kritik adalah hal yang wajar dalam sistem demokrasi yang terbuka (Tempo.com, 2026). Pandji juga melihat kebebasan untuk berpendapat sebagai hak yang perlu dilindungi dalam masyarakat yang demokratis. Pandangan ini terlihat dalam berbagai karyanya yang menggunakan humor sebagai cara untuk menyampaikan refleksi dan kritik

terhadap berbagai isu publik. Dengan menggunakan satire, ironi, sarkasme, hiperbola, dan permainan kata, Pandji mengemukakan kritik terhadap fenomena sosial-politik sambil tetap mempertahankan unsur humor sebagai cara untuk berkomunikasi. Secara ideologis, karya-karya Pandji mencerminkan sikap terhadap nilai demokrasi yang melibatkan diskusi publik, kebebasan berpendapat, dan kemampuan berpikir kritis sebagai komponen penting dalam kehidupan sosial(Metronews.com, 2026). Oleh karena itu, beragam kritik yang muncul dalam pertunjukan stand up comedy tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam ruang diskusi publik.

4.4 Stand Up Comedy Mens Rea

Mens Rea adalah pertunjukan komedi stand up khusus Pandji Pragiwaksono yang tersedia di Netflix. Dalam pengertian, istilah mens rea berasal dari hukum pidana yang menunjuk pada niat atau keadaan pikiran seseorang saat melakukan suatu tindakan. Pemilihan istilah ini menandakan bahwa pertunjukan ini tidak hanya fokus pada humor, melainkan juga mencerminkan berbagai isu sosial dan politik yang ada dalam kehidupan masyarakat. Materi yang dibahas dalam Mens Rea mencakup beragam masalah terkait demokrasi pemilu, perilaku para elit politik, praktik nepotisme, institusi pemerintah, budaya politik masyarakat, hubungan antara negara dan organisasi masyarakat, serta fenomena selebritas politik. Beragam isu ini disampaikan dengan menggunakan strategi bahasa yang melibatkan satire,

sarkasme, hiperbola, metafora, pelabelan, dan permainan kata yang menjadi ciri khas dari stand up comedy. Dengan begitu, humor dalam Mens Rea berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tapi juga sebagai alat untuk memberikan kritik sosial dan politik.

Kehadiran Mens Rea di platform Netflix menunjukkan bagaimana media internasional bisa jadi tempat untuk menyebarkan kritik lewat stand up comedy (Liputan6.com, 2025). Di saat yang bersamaan, beberapa isi dari pertunjukan itu menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat. Beberapa orang melihat Mens Rea sebagai simbol kebebasan dalam berbicara di masyarakat yang demokratis, sementara yang lain menganggap beberapa pernyataan yang disampaikan sebagai hal yang menyakitkan dan kontroversial. Perbedaan reaksi ini mengindikasikan bahwa humor politik adalah tempat di mana berbagai pandangan tentang batasan antara kritik, penghinaan, kebebasan berbicara, dan ujaran kebencian bertemu. Jadi, Mens Rea menjadi subjek yang penting dalam penelitian ini karena mencerminkan kompleksitas hubungan antara humor, kritik terhadap sosial dan politik, kebebasan berekspresi, dan batas-batas norma dalam ruang publik yang demokratis.

5. Platform Digital Netflix

Platform digital global seperti Netflix merupakan bagian penting dalam perubahan industri media di masa digital saat ini. Netflix berjalan sebagai layanan over-the-top (OTT) yang menyebarluaskan konten secara daring tanpa melalui saluran siaran tradisional (Rana Fergus Putri & Kusuma Paksi, 2021).

Platform streaming ini mengubah cara produksi, penyebaran, dan konsumsi media di seluruh dunia. Tidak hanya sebagai pihak yang menyebarluaskan, Netflix juga berperan sebagai produsen konten asli. Sistem bisnis berbasis algoritma membantu Netflix menyesuaikan konten sesuai dengan selera pengguna. Karena itu, platform ini memiliki pengaruh besar terhadap terlihatnya dan beredarnya informasi.(Saputri, 2024) mengungkapkan bahwa platform digital bertindak sebagai pengantar budaya yang tidak selalu netral. Peran ini menjadikan Netflix sebagai pelaku utama dalam membentuk selera dan makna budaya. Penyebaran konten Netflix secara global memungkinkan isu lokal menjangkau penonton dari berbagai negara. Oleh karena itu, Netflix dapat dilihat sebagai ruang pembentuk makna yang berjangkauan secara global.

Dalam pembahasan ini, Netflix berperan sebagai tempat di mana diskursus terjadi, tetapi dipengaruhi oleh cara berpikir kapitalisme global. Konten yang dihasilkan dan ditampilkan selalu memperhatikan pasar, aturan, serta citra merek. Menurut (Diani & dkk, 2023), platform digital seperti Netflix berjalan dalam kerangka kapitalisme platform yang menekankan data dan perhatian pengguna. Algoritma Netflix berfungsi sebagai cara pemilihan konten yang menentukan apa yang ditampilkan terlebih dahulu. Proses ini memengaruhi bagaimana penonton mengakses dan memahami informasi melalui media. Dengan demikian, algoritma bisa dianggap sebagai bentuk kekuasaan simbolik. Van Dijck dalam (Fendi et al., 2022) juga menyatakan bahwa platform digital memiliki kemampuan untuk menetapkan nilai tertentu

melalui cara desain dan kebijakan teknologinya. Dalam penerapannya, Netflix menganggap konten sebagai bentuk hiburan global yang inklusif. Namun, cara ini tetap mencerminkan kepentingan ideologis tertentu. Oleh karenanya, Netflix harus dianalisis sebagai bagian dari pembentukan diskursus, bukan hanya sebagai media yang netral.

Sebagai platform global, Netflix juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik di berbagai negara. Konten yang ada di Netflix sering kali melalui proses negosiasi antara nilai global dan nilai lokal. Appadurai menyebut proses ini sebagai aliran budaya global yang bersifat dinamis dan tidak sama di setiap tempat. Netflix mendorong pembuatan konten lokal agar bisa diterima di seluruh dunia. Namun, proses ini juga bisa membuat narasi dan gaya menceritakan menjadi sama. Dalam hal kritik sosial dan politik, Netflix memberi ruang alternatif di luar batas-batas media biasa. Ini memungkinkan munculnya berbagai diskusi kritis yang sebelumnya sulit terjadi. Di sisi lain, kebijakan dari platform tersebut tetap menentukan batasan dalam kebebasan berekspresi. Fairclough dalam (Permita, 2019) mengatakan bahwa cara kerja media selalu terkait dengan hubungan kekuasaan dan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap Netflix perlu dilihat dalam konteks praktik sosial dan budaya. Dengan demikian, platform digital global seperti Netflix menjadi tempat penting dalam pembuatan dan penyebaran wacana di masa kini.

C. Kerangka Pemikiran

